

I.PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Ismoyowati (2008) itik lokal merupakan salah satu plasma nutfah ternak Indonesia. Upaya pelestarian dan pengembangan itik lokal harus diupayakan guna mempertahankan keberadaan plasma nutfah ternak Indonesia yang telah beradaptasi dengan lingkungan setempat. Itik merupakan penghasil daging, telur dan bulu. Itik dapat hidup dan berkembang biak dengan pakan yang sederhana sesuai dengan potensi wilayah.

Di Indonesia, pengelolaan ternak itik terutama ditujukan untuk menghasilkan telur, berbeda dengan di luar negeri yang lebih berorientasi menghasilkan daging (Samosir, 1990). Menurut Hardjosworo (1985), pemeliharaan ternak itik secara tradisional telah lama dilakukan masyarakat pedesaan, yakni dengan memelihara itik-itik lokal dari jumlah puluhan sampai ribuan ekor, digembalakan secara berpindah-pindah dari satu desa ke desa lain di sawah yang telah dipanen.

Itik lokal Kerinci adalah salah satu itik lokal Indonesia yang banyak dibudidayakan di Kabupaten Kerinci, khususnya di Kecamatan Air Hangat. Pada umumnya dipelihara secara ekstensif yaitu digembalakan di areal pesawahan, pada pagi hari dilepas dan sore hari pulang ke kandangnya, kecuali itik yang baru menetas sampai umur 4 minggu dipelihara secara intensif yang diberi ransum. Rataan bobot itik lokal Kerinci pada umur 4 hari berkisar antara 40-60 gram, rata-rata betina dewasa 1300-1400 gram dan rata-rata bobot dewasa 1600-1700 gram sedangkan rata-rata bobot badan betina itik Tegal 1750 gram, itik Bali 1450 gram dan itik Alabio 1900 gram (Pramudyanti dan Sarworini, 2001).

Itik lokal di Kerinci terutama di daerah Kecamatan Air Hangat mempunyai peranan yang penting bagi masyarakat sebagai salah satu sumber ekonomi. Itik ini dikatakan sebagai salah satu sumber ekonomi karena di Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci terdapat potensi alam yang cocok untuk dikembangkan ternak itik. Selain itu masyarakat di Kecamatan Air Hangat mempunyai tempat Wisata Air Panas, yang di jadikan sebagai objek wisata sebagai sumber pendapatan bagi warga di sekitar, namun hanya di hari-hari tertentu seperti hari besar keagamaan (Idul Fitri, Idul Adha, hari Natal), tahun baru dan hari libur. Dengan adanya objek wisata air panas tersebut masyarakat disekitar sudah dari dahulu memanfaatkan, selain sebagai objek wisata, masyarakat juga menjual produk dari peternakan itik , yaitu berupa olahan telur rebus dengan merebusnya di dalam sumber air panas tersebut, sehingga dengan melakukan sedikit pengolahan telur dengan cara yang sederhana maka harga jual dari telur itik tesebut bisa dua kali lipat. Oleh karena itu cukup baik untuk dikembangkan, untuk membantu pemenuhan sumber protein hewani (daging dan telur) dan sumber pendapatan masyarakat.

Itik lokal Kerinci berdiri dengan posisi 50 hingga 60 derajat dari tanah dan berat badan rata-rata dewasa adalah 1400 gram untuk jantan dan 1860 gram untuk betina (Adrizal *et al.* 2004). Namun, dengan perawatan intensif, itik jantan dewasa bisa mencapai berat 1600 gram (Manin, 2013). Warna bulu dominan adalah bintik-bintik coklat bagi betina dan kombinasi dengan putih untuk betina, baik betina dan jantan memiliki warna hitam kehijauan di bagian atas sayap mereka (Juwanda, 2006). Berdasarkan uraian diatas, maka penulis telah melakukan

penelitian dengan judul **“Karakteristik Kualitatif Itik Lokal Kelompok Tani Kudumo di Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi”**.

1.2. Perumusan Masalah

Itik lokal memiliki karakteristik kualitatif yang bervariasi yang terlihat dari warna bulu, warna paruh dan warna kulit kaki. Bagaimana karakteristik kualitatif itik Kerinci di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik kualitatif itik lokal di Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang sifat kualitatif itik lokal sebagai data dasar untuk pelestarian sumber daya itik lokal di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.